



Analisis Dampak Perundungan Verbal terhadap Konsentrasi dan Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar

Nissa Putri Yanti^{1*}, Nola Nofita Sari², Safrizal³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: nissap269@gmail.com¹, nolanofitasari76@gmail.com², safrizal@uinmybatusangkar.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nissap269@gmail.com

Abstract. Verbal bullying is a serious issue in elementary school environments that is often underestimated, despite its significant impact on students' psychological well-being and academic performance. This study aims to analyze the impact of verbal bullying on students' learning concentration and academic achievement at Elementary School. The research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of six informants selected through snowball sampling, including the principal, teachers, and students. The researcher acted as the main research instrument, supported by interview guidelines, observation sheets, and documentation tools. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique and source triangulation. The findings indicate that verbal bullying is the most dominant form of bullying occurring at Elementary School, particularly in the form of mocking physical characteristics and mentioning parents' names. Verbal bullying directly affects students' learning concentration, leading to decreased focus during classroom activities, reduced learning motivation, and declining academic achievement. In addition, verbal bullying causes psychological impacts such as fear, discomfort, low self-confidence, and emotional distress among students. The study concludes that verbal bullying not only affects students' social and psychological aspects but also has direct implications for the learning process and academic performance. Therefore, serious preventive and intervention efforts from schools are necessary to create a safe and supportive learning environment.

Keywords: Academic Achievement; Elementary School; Learning Concentration; Case Study; Verbal Bullying.

Abstrak. Perundungan verbal merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar yang sering dianggap sepele, namun memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perundungan verbal terhadap konsentrasi belajar dan prestasi akademik siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian berjumlah enam orang yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling, meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan terjadi di sekolah dasar, terutama dalam bentuk ejekan terhadap kondisi fisik dan penyebutan nama orang tua. Perundungan verbal tersebut berdampak langsung pada terganggunya konsentrasi belajar siswa, menurunnya motivasi belajar, serta penurunan prestasi akademik. Selain itu, perundungan verbal juga menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, tidak nyaman, dan menurunnya kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perundungan verbal tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius dari pihak sekolah.

Kata kunci: Konsentrasi Belajar; Perundungan Verbal; Prestasi Akademik; Sekolah Dasar; Studi Kasus.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan tahapan yang menentukan dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional seorang anak, menjadikannya landasan utama bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terkait pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan bebas dari ancaman

psikologis adalah syarat mutlak untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif (Suginah et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa institusi pendidikan sering kali menghadapi tantangan serius berupa perundungan, yang secara sistemik mengancam keamanan psikologis dan capaian akademik siswa. Bentuk-bentuk perilaku negatif yang sering dilakukan oleh anak sekolah dasar seperti mengejek teman, membully temannya, berkelahi dengan teman, berkata kotor bahkan ada anak sekolah dasar yang mengambil barang-barang temannya dan juga meminjam barang temannya tetapi tidak dikembalikan lagi kepada temannya (Wulandari et al., 2023). *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Billfadawi, 2023).

Di antara berbagai jenis perundungan, perundungan verbal yang melibatkan ejekan, penghinaan, dan pemberian nama panggilan negatif terbukti sebagai bentuk yang paling umum terjadi di Sekolah Dasar (SD) (Pebriana & Supriyadi, 2024). Jenis perundungan ini sering kali dianggap sepele karena dipandang sebagai bagian dari interaksi sosial biasa atau tingkah laku nakal anak-anak. Padahal, perundungan verbal dapat menimbulkan efek psikologis yang serius, seperti stres, kecemasan, dan rasa tidak aman, yang langsung mengganggu proses berpikir siswa (Saputri et al., 2024). Pentingnya kajian ini terletak pada pengakuan bahwa perundungan verbal, walaupun tidak meninggalkan bekas fisik, secara signifikan merusak kemampuan kognitif yang diperlukan untuk belajar (Fariz et al., 2023). Dampak buruk perundungan verbal terhadap hasil akademik dapat dijelaskan melalui teori beban kognitif dan teori otonomi diri. Ketika seorang siswa menjadi target perundungan, energi mentalnya terpaksa dialihkan dari kegiatan belajar ke upaya membela diri dan mengelola emosi negatif (Ismiati et al., 2025). Pengalihan sumber daya kognitif ini langsung mengurangi kemampuan konsentrasi, yaitu fungsi eksekutif yang krusial untuk menjaga fokus, memproses informasi baru, dan memahami materi pelajaran. Dalam jangka panjang, gangguan konsentrasi ini akan menumpuk dan muncul sebagai penurunan nyata dalam prestasi akademik. Samara et al. (2021) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan berkaitan negatif dengan aspek kognitif dan motivasi, yang menjadi faktor utama keberhasilan akademik (Mayasari et al., 2019).

Tinjauan literatur di Indonesia memperkuat temuan tersebut. Penelitian oleh Sunanik dkk (2025) serta Ummah et al. (2025) secara empiris menunjukkan bahwa korban perundungan mengalami penurunan motivasi belajar dan nilai evaluasi yang rendah (Sunanik et al., 2025). Arafat (2025) secara eksplisit menghubungkan perundungan dengan hilangnya semangat

belajar dan gangguan konsentrasi, menekankan bahwa keamanan emosional merupakan dasar bagi kinerja kognitif. Meskipun begitu, terdapat kekurangan penelitian yang perlu segera diatasi. Sebagian besar studi yang ada cenderung menggunakan metode kuantitatif, yang efektif untuk mengukur hubungan dan frekuensi, tetapi kurang mampu menangkap kedalaman serta kompleksitas mekanisme internal yang dialami korban (Rahmawati & Christiana, 2020). Secara khusus, masih terbatasnya eksplorasi kualitatif yang mendalam tentang bagaimana perundungan verbal secara mikro mengganggu konsentrasi belajar siswa di dalam kelas, yaitu bagaimana pengalaman naratif siswa secara langsung terganggu oleh ingatan atau ancaman perundungan (Ummah et al., 2025).

Kesenjangan ini makin diperburuk oleh minimnya penelitian yang menekankan konteks geografis dan demografis tertentu. Kajian tentang perundungan verbal di sekolah dasar sering kali bersifat umum dan berlaku untuk daerah perkotaan atau kelompok masyarakat yang beragam (Darajat & Sandy, 2024). Oleh sebab itu, penelitian yang fokus pada sekolah dasar, sebuah sekolah di area pedesaan, memiliki signifikansi tinggi. Konteks lokal ini menyediakan dinamika sosial, budaya, dan respons institusional yang khas, yang kemungkinan mempengaruhi bentuk, tingkat keparahan, dan penanganan perundungan verbal (Priyanto, 2025). Tanpa wawasan kualitatif yang mendalam dan sesuai konteks, upaya intervensi serta kebijakan anti-perundungan yang bersifat universal berpotensi gagal diterapkan di tingkat lokal (Pahlevi et al., 2021). Kajian ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi pengalaman siswa di lingkungan yang kurang diperhatikan, sehingga menghasilkan saran kebijakan yang didasarkan pada bukti lapangan dan peka terhadap situasi setempat.

Dengan mempertimbangkan urgensi akademik dan celah penelitian yang telah diidentifikasi, kajian ini menitikberatkan pada analisis komprehensif mengenai pengaruh perundungan verbal terhadap konsentrasi belajar dan hasil akademik siswa di sekolah dasar (Dewi & Wilani, 2025). Tiga pertanyaan utama yang menjadi inti identifikasi masalah dalam studi ini adalah: pertama, bagaimana perundungan verbal secara spesifik memengaruhi proses kognitif siswa, khususnya konsentrasi belajar, selama kegiatan pembelajaran di kelas, dari sudut pandang pengalaman siswa; kedua, bagaimana gangguan konsentrasi belajar akibat perundungan verbal berkontribusi pada penurunan prestasi akademik siswa di lokasi penelitian, melalui pemeriksaan dokumen hasil belajar dan narasi guru; dan ketiga, bentuk-bentuk perundungan verbal apa saja yang paling merusak fokus belajar siswa dalam konteks sosial dan budaya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif dan mendalam ini, kajian ini secara tegas menggunakan metodologi kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, dan narasi yang kaya konteks, yang merupakan esensi pemahaman dampak psikologis perundungan. Rancangan studi kasus memungkinkan peneliti melakukan penyelidikan intensif dan menyeluruh terhadap fenomena perundungan verbal dalam batasan lingkungan sekolah dasar. Data akan diperoleh melalui teknik triangulasi yang ketat, termasuk wawancara mendalam dengan siswa korban, pelaku, guru, dan kepala sekolah; observasi partisipatif di area sekolah dan kelas untuk menangkap dinamika interaksi secara alami; serta analisis dokumen hasil belajar siswa untuk menghubungkan narasi pengalaman dengan data pencapaian akademik. Dengan metodologi ini, kajian ini bertujuan mengungkap pola dan mekanisme kausal yang tersembunyi di balik korelasi statistik yang sudah ada, memberikan perspektif dari sudut pandang subjek yang sangat diperlukan dalam literatur perundungan (Pradana, 2025).

Sesuai dengan metodologi yang diterapkan, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: pertama, menganalisis secara mendalam dan komprehensif mekanisme gangguan konsentrasi belajar siswa yang disebabkan oleh perundungan verbal di sekolah dasar; kedua, mengidentifikasi hubungan langsung antara gangguan konsentrasi belajar dengan penurunan prestasi akademik siswa di lokasi studi; dan ketiga, memberikan kontribusi teoretis melalui pemahaman kualitatif yang kaya konteks, serta implikasi praktis untuk penyusunan kebijakan anti-perundungan yang efektif dan berbasis bukti lapangan di tingkat sekolah dasar (Sitanggang, 2024). Kontribusi unik kajian ini terletak pada lokus spesifiknya dan kedalaman data kualitatif yang disediakan mengenai "mekanisme gangguan konsentrasi" yang dialami siswa secara langsung di kelas, yang akan menjadi dasar kuat bagi pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat untuk merancang program "Sekolah Ramah Anak" yang lebih efektif (Pratiwi et al., 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, perundungan verbal diartikan sebagai tindakan agresif yang berulang melalui penggunaan kata-kata, seperti olokan, penghinaan, atau pemberian nama panggilan yang merugikan, dengan tujuan untuk melukai atau menjatuhkan harga diri orang lain (Pebriana & Supriyadi, 2024). Di lingkungan sekolah dasar, perundungan verbal sering kali merupakan jenis kekerasan yang paling sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan jejak

fisik, tetapi memiliki potensi kerusakan yang besar terhadap kesehatan mental siswa. Kerangka teoretis utama yang diterapkan untuk memeriksa gangguan fokus belajar adalah Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*) (Syagif, 2024). Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan memori kerja manusia memiliki batas; ketika siswa menghadapi tekanan emosional seperti perundungan verbal, sumber daya kognitif yang seharusnya digunakan untuk memahami materi pembelajaran malah dialihkan ke pengelolaan perasaan negatif dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman sosial. Hal ini menghasilkan beban kognitif eksternal yang mengganggu kemampuan siswa untuk menjaga perhatian dan konsentrasi selama proses pembelajaran (Najah et al., 2022). Penelitian Boulton (2008) mendukung pandangan ini dengan mengungkapkan keterkaitan langsung antara pengalaman perundungan dan gangguan pada konsentrasi serta perhatian siswa terhadap pekerjaan sekolah. Oleh karena itu, penurunan konsentrasi yang akan dibahas dalam penelitian ini bukanlah sekadar isu perilaku, melainkan akibat dari keterbatasan kemampuan kognitif yang dibebani oleh stres psikologis.

Selain aspek kognitif, penelitian ini menerapkan Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*) untuk menguraikan bagaimana perundungan verbal dapat merusak motivasi dan pencapaian akademik siswa. Teori tersebut menyoroti pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis fundamental, yaitu otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial (Ismiati, 2025). Perundungan verbal secara langsung mengancam kebutuhan akan hubungan sosial dan kompetensi siswa, yang akhirnya mengurangi motivasi intrinsik mereka dalam belajar. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, siswa rentan mengalami penurunan minat belajar, yang tampak dalam partisipasi kelas yang rendah dan hasil penilaian akademik yang menurun (Wulandari et al., 2025). Suasana yang mendorong otonomi dan hubungan sosial mampu menjadi benteng melawan perilaku perundungan, sehingga menegaskan bahwa atmosfer sekolah yang buruk akibat perundungan verbal merupakan rintangan utama terhadap pengembangan potensi akademik siswa (Ismiati et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini didasari oleh alasan kuat karena bertujuan mengungkap pengalaman pribadi yang tidak dapat dijangkau oleh data statistik, khususnya terkait bagaimana siswa "merasakan" gangguan konsentrasi secara langsung, yang penting untuk memahami hubungan sebab-akibat antara perundungan verbal dan penurunan prestasi (Fatin et al., 2025).

Kepentingan penelitian ini muncul dari fakta bahwa perundungan verbal di sekolah dasar sering kali dipandang sebagai elemen normal dalam interaksi pertemanan, padahal efeknya terhadap pencapaian akademik bersifat berkepanjangan dan merusak (Fintari, 2024). Masalah yang timbul di sekolah dasar menunjukkan bahwa pola perundungan verbal tersebut sangat terpengaruh oleh dinamika sosial setempat, sehingga memerlukan pendekatan

penyelesaian yang khusus. Sebagai pilihan alternatif, perspektif teoretis merekomendasikan pengembangan lingkungan sekolah melalui strategi pencegahan yang berbasis komunitas serta peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi (Kurniawan & Yantoro, 2024). Akan tetapi, solusi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah memperkuat fungsi guru sebagai pendukung terciptanya ruang belajar yang aman secara psikologis. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat mengidentifikasi dan menangani perundungan verbal sejak awal untuk memulihkan kemampuan kognitif siswa (Mahmudin, 2021). Penggabungan antara Teori Beban Kognitif dan Teori Penentuan Diri dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan menyeluruh mengenai alasan perundungan verbal perlu dihentikan, bukan hanya karena alasan etis, melainkan untuk mendukung kesuksesan akademik siswa secara menyeluruh, sehingga hasil kualitatif ini dapat menjadi fondasi bagi kebijakan sekolah yang lebih efisien dan didukung oleh bukti (Septina & Ain, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian digunakan karena sesuai dengan konteks dan latar penelitian yang mengkaji fenomena dalam suatu organisasi atau kelompok, dalam hal ini adalah Analisis Dampak Perundungan Verbal Terhadap Konsentrasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa yang terjadi di sekolah penelitian. Penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang dipilih dan ditetapkan dengan teknik snowball sampling, Dimana masing-masing informan direkomendasikan oleh informan kunci yaitu kepala sekolah. Peneliti sebagai instrument kunci, namun dalam penelitiannya peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan kamera untuk mendokumentasikan data-data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Data di analisis menggunakan teknik menurut pendapat Miles and Huberman dengan tiga langkah yaitu, reduksi data dimana proses ini peneliti memilah dan mengelompokkan data penelitian, display data dimana peneliti menampilkan data hasil reduksi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan dan sistematis di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Olweus (1993) yang menunjukkan bahwa perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah, namun sering kali luput dari perhatian karena dianggap sebagai bagian normal dari interaksi sosial anak-anak (Saputri et al., 2024). Perbedaan penting dalam konteks penelitian ini adalah bahwa perundungan verbal di sekolah dasar memiliki dimensi budaya yang kuat, khususnya dalam penggunaan nama dan kondisi fisik orang tua sebagai bahan ejekan. Penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan merupakan bentuk perundungan yang sangat spesifik pada konteks budaya lokal Minangkabau, di mana kehormatan keluarga memiliki nilai yang sangat tinggi.

Bentuk Perundungan Di Sekolah Dasar

Perundungan Fisik (Physical Bullying)

Temuan terkait dengan perilaku siswa terhadap perundungan fisik (*Physical Bullying*) merupakan salah satu temuan dari bentuk perundungan di sekolah dasar hal ini sebagaimana di temuan pada data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Peneliti berbicara dan bertanya kepada informan terkait dengan apa saja perundungan yang terjadi di sekolah ini, lalu beberapa informan menjawab mereka sering melihat dan merasakan seperti menghina kekurangan teman (sulit menyampaikan huruf R). Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada BY.... selaku kepala sekolah dan Wali Kelas 4 sebagai berikut.

“Oooo,, Adaa , kemaren ada satu anak ooo,, dia agak susah (sulit) dalam menyampaikan huruf R, haa dia agak susah (sulit) menyampaikan huruf R sehingga teman nya waktu berbicara yang bisa menyampaikan huruf R eeee,, dalam berbicara dia seolah olah dia ndak (tidak) juga bisa menyampaikan huruf R. Jadi itu dilakukan eee,, oleh teman temanya, sementara ooo,,, kami pihak sekolah ooo,, lambat eee, tidak cepat mengetahui hal seperti itu, akhirnya anak tu ooo,, malas sekolah, tempo (tidak hadir) dia. Jadi dari hal yang seperti itu tentu timbul pertanyaan dari guru, kenapa si A eee,, tidak sekolah, lalu ditelusurikan. Ternyata penyebab anak tersebut sering di bully sama temannya yang lain karena dia susah menyampaikan huruf R. Itu ada kemaren kelas 6, mungkin BM.... sudah pernah menceritakan” (11/08 November 2025).

Bentuk perundungan fisik (*Physical Bullying*) sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, peneliti juga bertanya kepada informan 2 terkait masalah ini seperti menghina fisik teman. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada IM.... selaku Wali kelas 6 sebagai berikut.

“Kalau hmmm,,,,, bentuk perundungan disekolah ko banyak,,, ado seperti disiko ko kayak manyabuik-nyabuik kekurangan Kawan ya,,(ada disini seperti menyebut-nyebut kekurangan temannya) kayak ado nan ndak pandai nyabuik “R” hah tu,,(seperti tidak bisa menyebut huruf R) tuu di golak,,, (ditertawakan) ang ang ndk pandai nyabuik R deh,,(kamu tidak bisa menyebut huruf R) ang ndak pandai nyabuik R deh (kamu tidak bisa menyebut huruf R), hah tu salah satu e deh kan (itu salah satunya),, hah trus nan kaduo oooo (terus yang keduanya),, ado anak yang suko (ada anak yang suka),,,,ooooo,,, kalau Bahasa premannya memalak Kawan,,,katiko kawannyo punyo piti belanja lebih,,(ketika temannya punya uang belanja lebih) aaa,,,nyo tuh punya kesempatan tuu,,,pinjam piti ang (uang kamu) atau mintak piti ang,, (uang kamu) hah dilakukan dek anak-anak kelas tinggi tuh,, mode kelas 5, 6 ha nyoo.....cuboan ka adiak-adiaknyo kayak gitu,, (dilakukan ke adik kelasnya) yang katigo nyobuk-nyobuk namo apak ,, (yang ketiga menyebut-nyebut nama papanya) aaaa,, tu salah satu,,oooo,, penyebabno tuh (penyebabnya) pertengkaran disekolah tu,,namo apak wak disabuik e buk namo amak wak di sabuik e buk,, (nama papa saya di panggilnya buk, nama mama saya juga di panggilnya buk) aaaa tuh ,, yaa. Secara fisik ee mode TW.... woi gopuak ang gopuak hah (hai gemuk kamu gemuk) kayak gitu kan,,, selalu di bully mode kok sia,,(siapa) lah mode nan ketek-ketek (yang kecil-kecil) tu si F....si N.... seperti itu ” (12/01 November 2025).

Temuan diatas di perkuat dengan hasil catatan lapangan peneliti yang di rangkum pada tanggal 08 November 2025 memperlihatkan siswa bertengkar karena di olok-olokan oleh temannya, sebagai berikut datanya.

“Setelah berkeliling peneliti duduk lagi didepan kelas, dan berbincang-bincang dengan beberapa siswa-siswa. Selang beberapa menit peneliti duduk disana ada siswa yang bertengkar. Peneliti mencoba untuk memisahkan siswa yang bertengkar”(2/ 08 November 2025).

Temuan di atas diperkuat dengan hasil studi yang menggambarkan siswa yang berkelahi akibat pembullying terhadap dirinya, Hal ini diperkuat dengan hasil studi yang menggambarkan siswa yang berkelahi akibat pembullying terhadap dirinya, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut menjelaskan bahwa ada siswa yang sedang bertengkar akibat *bullying* atau perundungan.



Gambar 1. Siswa bertengkar akibat *bullying*

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan Fisik (*Physical Bullying*) merupakan perundungan yang sering terjadi di sekolah dasar oleh sebab itu terlihat bahwa ini menjadi contoh bentuk-bentuk perundungan yang nyata dan dialami langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Perundungan fisik (*Physical Bullying*) tersebut tidak hanya berupa tindakan kekerasan secara langsung seperti berkelahi, mendorong, atau memukul, tetapi juga muncul dalam bentuk olok-olokan yang menyinggung kondisi fisik dan kekurangan individu, seperti mengejek cara berbicara, menyebut nama orang tua, serta memalak teman yang dianggap lebih lemah. Perilaku-perilaku tersebut sering kali dilakukan oleh siswa kelas tinggi kepada teman sebayanya maupun kepada adik kelas, sehingga menimbulkan rasa tidak aman, takut, dan tekanan psikologis bagi korban. Dengan demikian, perundungan fisik (*Physical Bullying*) yang terjadi di sekolah dasar dapat dikatakan sebagai bentuk perundungan yang dominan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah.

Perundungan Verbal (Verbal Bullying)

Temuan terkait dengan perilaku siswa terhadap perundungan verbal (*Verbal Bullying*) merupakan salah satu yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar, hal ini sebagaimana yang di temuan pada data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat peneliti dilapangan. Peneliti berbicara dan bertanya kepada informan terkait dengan apa saja perundungan yang terjadi di sekolah ini, lalu beberapa informan menjawab menyebutkan nama orang tua. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada BY.... selaku kepala sekolah dan Wali Kelas 4 sebagai berikut.

“Oooo,,, misalkan contohnya ado (contohnya ada) seorang anak yang berbadan agak besar, lalu di berilah nama atau julukan yang ooo,,, kurang bagus lah bahasanya tentang anak yang berbadan besar. Setelah itu yang sering di,,, atau pernah dilakukan dek anak wak (oleh anak kita) seperti,,, contohnya aaa,, mee,, menyebut-nyebut nama orang tua, nah padahal itu sebenarnya ndak(tidak) boleh, haa jadi mungkin itu dianggap nyo indak (dianggapnya tidak) *Bullying* padahalkan memberi ooo,,, apo namonyo tuu,,(apa namanya tu) mee,, memberi suatu problem atau masalah lah untuak kawan nyo (untuk temannya), sehingga kawannyo tu

merasa agak kurang nyaman (sehingga temannya merasa kurang nyaman) atau membangkit atau mengundang emosinya sesaat haa tu” (11/ 08 November 2025).

Bentuk Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*) sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, peneliti juga bertanya kepada informan 4 terkait masalah perundungan verbal yang menyebutkan nama orang tua. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada FP.... selaku siswa kelas 4 di sekolah dasar sebagai berikut.

P : “Seperti apa teman-teman F.... membully F....?”

I4 : “Mengatakan fisik orang tua kak”

P : “Bagaimana fisik orang tua disebut teman teman F....?”

I4 : “Pendek (papa F....),Tinggi (mama F....)”

(14 / 08 November 2025).

Berdasarkan temuan di atas perundungan verbal (*Verbal Bullying*) di sekolah dasar sering terjadi dilakukan oleh siswa, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Informan 5 terkait perundungan yang informan rasakan karena di bully oleh teman-temannya. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada MN..... selaku siswa kelas 4 di sekolah dasar sebagai berikut.

P : “Seperti apo (apa) ejekan yang pernah N.... rasakan?”

I : “Kecek eee,,, (katanya) ama ,(mama) disobuk dek ee,, (disebutnya) singa aat,,kecek ee kak.(katanya kak)”

P : “Singa aat itu apo (apa) N....?”

I : “Disobuk ama wak dek ee,, (disebutnya ama saya olehnya)

singa disobuk apak wak (disebut papa saya) aat dek ee kak.(olehnya kak)” (15/08 November 2025).

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*) merupakan perundungan yang sering terjadi di sekolah dasar dan menjadi salah satu bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Perundungan verbal tersebut muncul dalam bentuk pemberian julukan yang tidak pantas, ejekan terhadap kondisi fisik, serta penyebutan nama dan kondisi orang tua yang bertujuan merendahkan dan memancing emosi korban. Perilaku ini kerap dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun pada kenyataannya menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, marah, bahkan sakit hati bagi siswa yang menjadi korban.

Dampak Perundungan Verbal Terhadap Konsentrasi Dan Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar

Penurunan Konsentrasi Belajar

Temuan terkait perundungan di sekolah dasar ini memiliki berbagai dampak terhadap siswa. Sebagaimana di temukan pada data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Peneliti berbicara dan bertanya kepada informan terkait dengan apa saja dampak perundungan yang terjadi di sekolah ini, lalu beberapa informan menjawab seperti konsentrasi belajar yang terganggu. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada BY..... selaku kepala sekolah dan wali kelas 4 sebagai berikut.

“Hmm,, kalau di,, caliak nak (dilihat) kalau diperhatikan kalau anak tu di bully otomatis tantu belajarnya (tentu belajarnya) terganggu, kondisinya ndak nyaman (kondisinya tidak nyaman). Haaa,, samantaro (semantara) ooo,,, anak yang dibully tu tentu ado meraso nyo (tentu ada merasa) ter usik lah dek kawan nyo (oleh temannya).

Kalau konsentrasi belajarnya (belajarnya) pasti lah terganggu kan, nah sedang melakukan proses belajar mengajar ado kawannya (ada temannya) yang ooo,,, membully yang mode itu, tantu lah terganggu dalam keadaan sesaat, tapi seandainya ooo,, terus menerus dilakukan tantu anak ko (tentu anak ini) akan merasa ooo,,, ter usik dalam janggo (jangka) waktu yang lama”(11/08 November 2025).

Dampak terhadap konsentrasi belajar, sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, peneliti juga bertanya kepada informan 2 terkait masalah ini seperti konsentrasi belajar yang terganggu atau tidak focus dalam belajar. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada IM.... selaku wali kelas 6 sebagai berikut.

“Yo,,, (ya) berdampakkan,,, berdampak negatif lahkan,,, karena kalaulah model tuhh maa yang tarasonyo (yang terasa) dibuly beko tu ndak nyaman,,, (nanti tidak nyaman) ndak (tidak) konsentrasi,,, nyo managih,, (menangis) kadang-kadangnya ndak nio sekolah gitu,,, (tidak mau sekolah) tu otomatis secara dampak tuh berpengaruh terhadap hasil belajar inyo,,, (mereka) adonyo ndak semangek pai sekolah lay deh,, (ada yang tidak semangat datang kesekolah) (malasnya datang kesekolah) malehnyo pai sekolah,,, tu nyo (dia) merasa takut.” (12/01 November 2025).

Dampak terhadap konsentrasi belajar, sebagaimana hasil wawancara di atas tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, peneliti juga bertanya kepada informan 3 terkait masalah ini seperti konsentrasi belajar yang terganggu atau tidak focus dalam belajar. Data ini

sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada RI.... selaku siswa kelas 6 sebagai berikut.

P : “Setelah diejek oleh teman-teman R.... bisa fokus belajar?”

I3 : “Kurang kak”

P : “Apakah semangat belajar R.... menurun setelah mengalami bully?”

I3 : “Iyo kk,, potang wak ado ndak datang kak,, (kemaren saya ada tidak datang kak) kaa sekolah kak, tu banyak tingga,(banyak tinggal) eee, pelajaran wak (saya)kak ” (I3/ 01 November 2025).

Berdasarkan temuan di atas konsentrasi belajar siswa sangat berdampak di sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan 4 terkait ketidakfokusan dalam pembelajaran. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada FP.... selaku siswa kelas 4 sebagai berikut.

P : “Setelah F.... dibully apakah F....masih fokus saat belajar?”

I4 : “Ndak (tidak) fokus kak”

P : “Kenapa fajar ngak fokus?”

I4 : “Karena setelah diejek kak” (I4/ 08 November 2025).

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah dasar berdampak pada konsentrasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari keterangan guru dan siswa yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami perundungan menjadi kurang fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas. Ketidaknyamanan yang dirasakan setelah diejek atau dibully membuat siswa sulit berkonsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Temuan ini juga menunjukkan bahwa gangguan konsentrasi belajar dialami oleh siswa dari berbagai tingkat kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Dengan demikian, konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek yang terdampak akibat perundungan di sekolah dasar sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan informan guru dan siswa.

Penurunan Prestasi Belajar

Temuan terkait perundungan di sekolah dasar memiliki berbagai dampak terhadap siswa. Sebagaimana di temukan pada data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan. Peneliti berbicara dan bertanya kepada informan terkait dengan apa saja dampak perundungan yang terjadi di sekolah ini, lalu beberapa informan menjawab seperti prestasi siswa. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada BY.... selaku kepala sekolah dan wali kelas 4 sebagai berikut.

“Eeee,,, terhadap prestasi akademik nyo,,, ya otomatis terganggu lah nak, tapi itu dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang tuuu karna sudah diatasi tentu secara jangka panjang tidak akan berpengaruh. Tapi kalau dalam jangka pendek nya tu sudah pasti terganggu, contohnya anak yang dibully yang pertama dia ndak (tidak) mau datang sekolah, setelah itu belajarnya tentu dibawah tekanan, ndak (tidak) nyaman, terganggu psikis nya, otomatis materi yang disampaikan oleh gurunya tentu tidak bisa diserat dengan bagus, sewaktu dilakukan eee ujian atau dilakukan ujian PH lah eeee,,, tu tentu otomatis materi yang dijelaskan tentu sulit ooo,,,,, dia untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Haa,, tu mungkin untuk prestasi belajarnya (belajarnya)” (I1/08 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perundungan berdampak pada prestasi belajar siswa melalui menurunnya motivasi hadir ke sekolah, ketidaknyamanan dalam belajar, serta gangguan psikologis yang dialami siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dan memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar dan prestasi akademik siswa menjadi menurun. Hal ini tidak hanya ditemukan pada satu informan saja, peneliti juga bertanya kepada informan 2 terkait masalah ini seperti prestasi siswa. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada IM.... selaku wali kelas 6 sebagai berikut.

“Hmm,, terhadap prestasi korban,, ee pastilah ado(ada),ooo efeknyo (efeknya) gitu nak,,, kalaunyo (kalau) dibully ndak (tidak) semangat sekolah tu otomatisnyo materi yang diberikan guru tu nyo tingga (tinggal), mode R.... tu dikelas 5 dulunyo kan ,,membully urang (orang) karna dulu ada pelindungnyo (pelindunganya) Y.... kawannyo (temannya) tuh,,, jadinya (jadinya) berlindung,,dari Y.... jadi pas tibo (tiba) dikelas 6 patang tuh ndak ado Y... disiko lay do,,(kemaren tu tidak adaa Y.... disini lagi) jadi urang tu lah ndak takuk ka inyo lay deh ,, (jadi orang itu tidak takut lagi sama dia) tapi ibuk lihat memang menurunnyo,,(menurunnya) dikelas 5 nyo juara dulu,, kininyo (sekarang) dibully ndak acok sekolah ,(tidak datang dia kesekolah) menurun prestasinyo dulu,, (menurun prestasinya dulu) ndak ado ciri-ciri anak juara tu jo inyo do,,, (nggak ada ciri-ciri siswa juara terhadap dirinya)karna ibuk sendiri wali kelasnyo(wali kelasnya),terus yang dibawah mode adiak-adiaknyo ,(seperti adek kelasnya) yo tu anak-anak yang dibully tu,,memang anak-anak yang kurang ,, eee,, apoo,,(apa) ooo,,semangatnyo (semangatnya) kurang dalam pembelajaran dalam pembelajaran,, mode si F.... tu kayak gitu lah 2 tahun ndak juo pandai mambaco do,, (seperti F... udah 2 tahun tapi tidak bisa membaca)akhirnyo dibully dek kawannyo,,(akhirnya dibully oleh temannya)” (I2/08 November 2025).

Selain pandangan dari pihak sekolah dan guru kelas, dampak perundungan terhadap prestasi belajar siswa juga dirasakan langsung oleh siswa yang menjadi korban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa perundungan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perundungan terhadap prestasi belajar tidak hanya terlihat dari sudut pandang pendidik, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan 4 terkait penurunan nilai siswa. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada FP.... selaku siswa kelas 4 sebagai berikut.

P : “Bagaimana nilai F....setelah dibully dan karena ngak focus belajar

I4 : “40 kak”

P : “Turun nilai F.... atau gimana?”

I4 : “Turun kak oooo,,,, kadang lai 90 kalau ndak (tidak)100 kak”

(I4/08 November 2025).

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan di sekolah dasar memberikan dampak yang nyata terhadap prestasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari menurunnya motivasi siswa untuk hadir ke sekolah, terganggunya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang dialami oleh siswa korban perundungan. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran secara optimal, sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar dan nilai akademik siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis siswa, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap prestasi akademik.

Gangguan Psikologis

Temuan terkait perundungan di sekolah dasar menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada prestasi belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis siswa. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menanyakan kepada beberapa informan mengenai dampak perundungan yang terjadi di sekolah, dan salah satu dampak yang paling sering disebutkan adalah gangguan psikologis pada siswa yang menjadi korban. Salah satu informan menyampaikan bahwa siswa yang mengalami perundungan cenderung menunjukkan perubahan perilaku dan kondisi emosional, seperti menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, mudah merasa takut, serta mengalami tekanan batin. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada BY.... selaku kepala sekolah dan wali kelas IV, yang menyatakan bahwa:

“Oooo,,, sikap anak yang kanai (kena) bully tuu pada umumnyo tantu (umumnya tentu) lah terganggu kejiwaannyo (jiwanya) atau psikis nyo dalam belajar. Tentu sudah pasti anak tu merasa malu, eeee,,, tidak nyaman tentu kegiatan proses belajarnya (belajarnya) tentu kalau dalam keadaan berfikir yang lain pasti terganggu. Jadi sikap anak tu bisa eee,,, menyendiri, merasa sedih” (11/08 November 2025).

Berdasarkan temuan ini tidak hanya ditemukan pada satu informan saja. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan 2 untuk menggali lebih dalam terkait dampak psikologis yang dialami siswa akibat perundungan. Berdasarkan hasil wawancara, informan 2 mengungkapkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami perubahan kondisi emosional, seperti menjadi pendiam, kurang percaya diri, serta menunjukkan rasa takut dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada IM.... selaku wali kelas VI sebagai berikut.

“Yo,,, (ya) berdampakkan,,, berdampak negatif lahan,,, karena kalaulah model tuh maa yang tarasonyo (terasanya) dibuly beko tu ndak (tidak) nyaman,,, ndak (tidak) konsentrasi,,, nyo managih,, (menangis) kadang-kadangnyo ndak nio (tidak mau) sekolah gitu,,, tu otomatis secara dampak tuh berpengaruh terhadap hasil belajar inyo,,, (mereka) adonyo ndak semangek pai sekolah lay deh,, (tidak adanya semangat pergi sekolah) malehnyo pai sekolah,,, (malas dia pergi kesekolah) tu nyo merasa takut. (terus dia merasa takut)” (12/01 November 2025).

Selain pandangan dari pihak sekolah dan guru kelas, dampak perundungan terhadap kondisi psikologis siswa juga dirasakan secara langsung oleh siswa yang menjadi korban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa perundungan menyebabkan siswa mengalami tekanan emosional yang berdampak pada rasa tidak nyaman, ketakutan, serta merasa sakit hati. Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikologis akibat perundungan tidak hanya terlihat dari pengamatan pendidik, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan 5 terkait kondisi psikologis yang dialaminya setelah mengalami perundungan. Data ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada MN.... selaku siswa kelas IV sebagai berikut.

“Takuk wak kak,,” (15/08 November 2025)

Terjemahannya “Takut aku kak”

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis siswa. Dampak tersebut terlihat dari munculnya perasaan takut, malu, tidak nyaman, serta tekanan emosional yang

dialami oleh siswa korban perundungan. Kondisi psikologis yang terganggu ini menyebabkan siswa menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami penurunan rasa percaya diri dalam berinteraksi maupun mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal adalah jenis perundungan yang paling umum terjadi di sekolah dasar dan sering kali pelaku menganggapnya sebagai lelucon, meskipun dampaknya sangat serius bagi korban. Bentuk perundungan verbal, seperti olokan terhadap penampilan fisik dan nama serta latar belakang keluarga, terbukti mengganggu fokus belajar siswa karena menimbulkan perasaan ketakutan, rasa malu, dan ketidaknyamanan emosional. Gangguan tersebut langsung memengaruhi penurunan capaian akademik siswa, yang terlihat dari berkurangnya semangat belajar, ketidakhadiran di sekolah, serta nilai evaluasi yang rendah. Di samping itu, perundungan verbal juga menimbulkan efek psikologis seperti hilangnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan urgensi peran guru dan sekolah dalam mencegah serta menangani perundungan verbal dengan sungguh-sungguh untuk membangun suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan mendukung kemajuan akademik serta psikologis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Afif Syaiful Mahmudin. (2021). *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Akhmad Aji Pradana, D. (2025). Perilaku *Bullying* pada siswa pendidikan dasar: Faktor pemicu, dampak, dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.51675/jp.v7i1.1182>
- Billfadawi, A. H. (2023). Identifikasi faktor penyebab siswa kurang percaya diri di SDN X Batusangkar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.7797>
- Darojat, A. Z. A., & Sandy, T. A. (2024). Analisis bibliometrik tren penelitian tentang perundungan di sekolah. *Jurnal Penelitian Pengembangan Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 14–25.
- Day Sitanggang, R. (2024). Verbal *Bullying* siswa sekolah dasar dan pengaruh terhadap hasil belajar. *Media Abdimas*, 3(2), 19–26. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.3709>

- Dewi, P. A. R. K., & Wilani, N. M. A. (2025). *Bullying* pada remaja: Apa saja dampaknya terhadap psikologis dan prestasi akademik korban? *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(4), 1483–1490.
- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian literatur: Pengaruh *Bullying* terhadap prestasi belajar siswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 1702–1707. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.506>
- Farqah Nurul Fintari, M. F. (2024). Analisis dampak *Bullying* verbal terhadap kemampuan berbicara peserta didik di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 988–1001. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5691>
- Ismiati, N., & Sari, E. Y. (2025). Analisis verbal *Bullying* pada siswa sekolah dasar generasi Alpha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 303–315.
- Ismiati, N., Putri, D. A. A., Sari, E. Y., Bariroh, U., & Fitriana, I. M. (2025). Pengaruh verbal *Bullying* terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 54–65. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i2.218>
- Kurniawan, R. A., Yantoro, F. C., & lainnya. (2024). Fenomena *Bullying* verbal di sekolah dasar (studi kasus). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(9), 2657–2668.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 399–405. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal *Bullying* siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Pahlevi, P., Rossi, F., & Wahyu. (2021). Pengaruh verbal *Bullying* terhadap kecerdasan interpersonal anak di sekolah. *Studi Pengajian Gender dan Anak*, 3(2), 63–73.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena verbal *Bullying* siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13–20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku *Bullying* verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *JKep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Priyanto, C. (2025). *Bullying* di lingkungan sekolah: Dampaknya terhadap kesehatan mental dan prestasi siswa. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 32(3), 167–186.
- Rahmawati, S., & Christiana, E. (2020). Studi kasus kesadaran peserta didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang adanya tindak perundungan verbal. *Jurnal BK UNESA*, 260–273.
- Rosalinda, F., Bere, M. L., Teti, M., & Tabun, Y. F. (2025). Pengaruh verbal *Bullying* terhadap mental interpersonal siswa di SDI Harekakae. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 21–30. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.708>
- Saputri, D. A., Usman, H., & Wardhani, P. A. (2024). Dampak verbal *Bullying* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 93–108.
- Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku verbal *Bullying* di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 536–547. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285>

- Suginah, Arafat, Y., & H. E. (2025). Fenomena verbal *Bullying* siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(5), 595–608.
- Sunanih, S., et al. (2025). Analisis pengaruh perilaku *Bullying* terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Syagif, A. (2024). Teori beban kognitif John Sweller dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak psikologis *Bullying* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *Janacitta*, 8(1), 146–155. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788>
- Wulandari, A. D., et al. (2025). Analisis bentuk perundungan dan implikasinya terhadap konsentrasi serta partisipasi belajar di sekolah dasar. *Educational Journal*, 1(2), 350–357.
- Wulandari, M., Safrizal, S., & Husnani, H. (2023). Faktor penyebab siswa berperilaku negatif di sekolah dasar (studi kasus SD X Kota Batusangkar). *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.155>